

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organisation (WHO), lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Sebagian besar lanjut usia akan mengalami kemunduran baik dari segi fisik maupun segi mental. Akibatnya lansia akan kehilangan pekerjaan karena dianggap sebagai individu yang tidak produktif. Kondisi ini mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017). Lanjut usia sangat perlu untuk dapat mempertahankan hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungannya dikarenakan interaksi sosial berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan lanjut usia. Hubungan sosial yang tercipta dan terjalin baik dengan sesama akan menciptakan kejiwaan yang sehat, begitupun sebaliknya hubungan sosial yang buruk rentan terhadap depresi. (Sarwono, dalam Sehanto, 2013). Berkurangnya interaksi sosial usia lanjut dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga usia lanjut menyendiri atau mengalami interaksi sosial yang buruk dan menyatakan bahwa kondisi ini rentan terhadap depresi (Sehanto, 2013). Menurut *the National Old People's Welfare Council* di Inggris (Philipson, 2013)

menyatakan depresi merupakan salah satu gangguan psikologis dalam urutan atas yang diderita oleh lanjut usia. Banyaknya stressor yang muncul pada lanjut usia serta menurunnya kemampuan beradaptasi dapat menjadi penyebab depresi.

Prevalensi gangguan psikososial di dunia pada lanjut usia dengan usia rata - rata 60 tahun diperkirakan mencapai 500 juta jiwa. World Health Organization (2014) menyebutkan bahwa terdapat 13,5% kasus depresi dari seluruh jumlah lanjut usia, sedangkan di Indonesia lanjut usia yang mengalami depresi mencapai 32% (Depkes RI, 2014). Prevalensi lanjut usia di Jawa Timur yang mengalami depresi mencapai 7%. Di kota surabaya prevalensi lansia mengalami depresi mencapai 10,8% (Maramis *et al.*, 2020)

Jumlah keseluruhan lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto sebanyak 45 lansia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara pada pengurus panti yang dilakukan pada tanggal 03 Maret 2024, berdasarkan data yang dipaparkan oleh pengurus panti terdapat 12 lanjut usia yang mengalami tanda – tanda depresi seperti gangguan tidur (insomnia), gangguan pola makan (overeating), sensitif, kehilangan minat, mudah lelah, dan sering merasa sakit (bisa sakit kepala, gangguan pencernaan, atau rasa nyeri yang muncul tanpa sebab tertentu). Hal tersebut disebabkan dari interaksi sosial yang buruk yang dialami sebelumnya. Diantaranya diakibatkan oleh masalah keluarga, meninggalnya sanak saudara, dan ditelantarkan.

Lanjut usia yang ditempatkan di panti sosial memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang berbeda dibandingkan dengan lansia yang tinggal dirumah. Lanjut usia yang tinggal di panti mengungkapkan bahwa lebih nyaman tinggal dirumah sendiri bersama keluarga dibandingkan tinggal di panti karena adanya dukungan dari keluarga yang dapat membantu lansia mencapai tujuan dan mengatasi masalahnya. Perbedaan tempat tinggal yang dijalani oleh lanjut usia sangat berpengaruh dan memiliki peranan penting terhadap kualitas kehidupan lansia (Papalia, 2007). Salah satu permasalahan psikologis lanjut usia yang berkaitan dengan kemampuan lanjut usia dalam beradaptasi dengan lingkungan baru adalah banyaknya lanjut usia yang mengalami depresi (Jamini, dkk, 2020). Depresi pada lanjut usia merupakan suatu akibat dari banyaknya stressor yang dialami oleh lansia, seperti kematian pasangan, kemunduran kemampuan atau kekuatan fisik dan kemunduran kesehatan serta penyakit fisik, kedudukan sosial, pensiun yang terpaksa, keuangan, penghasilan, serta kemampuan lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tempat tinggal yang baru (Friedman, dalam Sehanto, 2013). Seiring dengan penambahan usia dan penurunan kemampuan, intensitas lanjut usia dalam melakukan interaksi sosial dapat mengalami penurunan. Penurunan intensitas dalam melakukan interaksi sosial akan berpotensi memunculkan perasaan terisolir dan perasaan tidak berguna, sehingga individu akan cenderung untuk menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Lanjut usia yang mengalami penurunan interaksi sosial akan membuat

perasaan isolasinya semakin meningkat dan kondisi ini rentan terhadap depresi (Sehanto, 2013).

Diperlukan solusi bagi pihak-pihak yang berhubungan pada lansia untuk menjaga interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya dengan cara memperhatikan sisi interaksi sosial yang dialami oleh lanjut usia yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mencegah terjadinya depresi pada lansia

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan pertanyaan masalah penelitian “Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi interaksi sosial lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto
2. Untuk mengidentifikasi tingkat depresi lansia yang tinggal di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto
3. Untuk menganalisa hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya bagi lansia yang mengalami interaksi sosial yang kurang.

2. Bagi Institusi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber informasi dalam meningkatkan dan memperbaiki pelayanan Kesehatan yang adekuat khususnya pada lansia di panti asuhan.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan status Kesehatan lansia secara fisik, mental dan psikososial.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam hal peningkatan wawasan dan pemahaman mengenai mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Kabupaten Mojokerto

5. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan interaksi sosial yang dapat membantu menjaga kesejahteraan emosional. Dengan berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih banyak, responden dapat mengalami peningkatan dalam kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

